

MAKNA SIMBOLIK RITUAL ADAT WEWAR HULER WAIR (RECIKAN AIR AWAR-AWAR) BAGI MASYARAKAT ADAT DESA POGON KABUPATEN SIKKA

Kristina Wanti¹

Politeknik Cristo Re

Email : dewantilona@gmail.com

ABSTRACT

The indigenous community of Pogon Village is strongly bound to three elements of power that form an integrated belief system and represent ancestral heritage preserved to this day. These three elements of belief are God, Nature, and Spirits/Ancestors. The implementation of these beliefs can be found in the traditional ritual Wewar Huler Wair (the sprinkling of awar-awar water). This study explores in depth the symbolic meaning contained in the Wewar Huler Wair ritual. The purpose of this research is to describe the symbolic meanings embedded in the ritual and to explain the underlying intentions for performing the Wewar Huler Wair (sprinkling of awar-awar water) traditional ceremony. The method used is qualitative, with data collected through interviews and field observations. The findings of this study indicate that the Wewar Huler Wair ritual serves as a symbolic expression of gratitude addressed to the three elements of power, believed by the local community. This ritual is regarded as sacred and is typically performed during moments of joy and celebration, adjusted to the category of customary events being held.

Keywords: Symbolic Meaning, Traditional Ritual, Wewar Huler Wair

ABSTRAK

Masyarakat adat desa Pogon sangat terikat pada tiga unsur kekuatan yang merupakan satu kesatuan sistem kepercayaan dan merupakan warisan leluhur yang dijaga hingga saat ini. Tiga unsur kepercayaan itu yakni Allah, Alam dan Arwah/Leluhur. Implementasi dari bentuk kepercayaan tersebut dapat ditemukan pada ritual adat Wewar Huler Wair (recikan air awar-awar). Dalam ritual adat ini akan ditelisik secara intens apa makna simbolik dari ritual adat wewar Huler Wair. Tujuan penelitian ini yakni medeskripsikan makna simbolik yang terdapat dalam ritual adat Wewar Huler Wair dan tujuan dilaksanakannya Ritual adat Wewar Huler Wair (recikan air awar-awar). Metode yang digunakan yakni kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual adat Wewar Huler Wair sebagai simbol ungkapan Syukur yang ditujukan pada tiga unsur kekuatan yang diyakini oleh masyarakat setempat. Ritual ini dianggap sakral dan cenderung dilaksanakan dalam momentum sukacita dan kegembiraan yang disesuaikan dengan kategori peristiwa adat yang dilaksanakan.

Kata kunci: Makna Simbolik, Ritual Adat, Wewar Huler Wair

A. Pendahuluan

Manusia dan budaya atau budaya dan manusia adalah dua hal yang saling berhubungan dan sulit untuk dipisahkan dengan berbagai teori apapun yang mendasarinya. Ada teori kontradiktif yang berseberangan mengenai akar pembentukannya. Ada hipotesis yang menyatakan bahwa manusia yang membentuk budaya dan sebaliknya budaya yang membentuk komunitas manusia. Masing-masing hipotesa tentunya memiliki landasan teori sosiologi dan *culture* yang kuat. Apapun alasan yang melandasi pemikiran masing-masing tentunya seluruhnya membentuk sebuah kesepakatan universal bahwa tujuan akhir dari segala teori manusia dan budaya yakni “menjadikan manusia yang berbudaya”. Hal inilah melatarbelakangi perbedaan anatar budaya dan kebudayaan.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang yang kemudian diwariskan ke generasi selanjutnya secara turun temurun. Budaya memiliki beberapa unsur antara lain: bahasa, adat istiadat, kesenian,

makan, sistem kepercayaan dan sistem politik. Sedangkan Kebudayaan adalah seluruh sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144)

Di tengah modernisasi, digitalisasi dan persaingan bebas dengan masuknya budaya asing yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan budaya lokal, masyarakat adat yang mendiami wilayah desa Pogon tertantang untuk terus menjaga, mengembangkan dan mewarisi buday lokal setempat dari krisis budaya yang setiap kali datang dan mengancam kepunahan dari berbagai pihak dan dari berbagai sumber. Oleh karena itu, peneliti sebagai salah satu anggota dari kelompok masyarakat adat setempat merasa memiliki kewajiban untuk terus menjaga dan melestarikannya dengan cara mengangkat salah satu ritual adat yang saat ini sedang berkembang, dengan cara melakukan kajian ilmiah yang kemudian didokumentasikan secara ilmiah.

Budaya yang hidup dan berkembang di suatu masyarakat memiliki pola yang teratur, tertata, terstruktur dan bersifat warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Misalnya budaya masyarakat adat yang mendiami wilayah desa Pogon Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka. Masyarakat wilayah desa Pogon memiliki beberapa Suku yang masih memegang teguh adat istiadat sebagai produk budaya universal masyarakat setempat. Suku-suku yang ada di wilayah ini antara lain: Suku Keytimu, suku Sogelaka, Suku Wodon, Suku Mana, dan Suku Buang Baling. Masing-masing suku tersebut memiliki dan mewarisi tradisi atau kebiasaan adat yang bersifat universal. Masyarakat adat Desa Pogon memiliki sistem Kepercayaan 3 A yakni percaya kepada Allah, Arwah dan Alam. Dari ketiga unsur kepercayaan ini, yang memiliki kedudukan pertama dan utama adalah percaya kepada Allah. Simbol Allah secara simbolik tertuang dalam syair adat "*Ina Nian Tanah Wawa, Ama Lero Wulan Reta yang menyertai ritual adat dimaksud*. Allah adalah simbol Ibu

yang menguasai Bumi dan Bapak yang menguasai langit.

Salah satu produk budaya masyarakat adat di wilayah Desa Pogon yakni ritual adat *Wewar Huler Wair* (Recikan Air awar-awar). *Wewar Huler Wair* adalah sebuah bentuk ucapan Syukur kepada Tuhan dan permohonan restu dari leluhur yang ditujukan kepada seseorang atau lebih lebih dalam sebuah peristiwa hidup yang sedang dialami atau telah dilewati. Makna khusus *Wewar Huler Wair* tergantung subjek, objek dan jenis peristiwa adat. Yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah apa makna simbolik yang terkandung dalam ritual adat *Wewar Huler Wair* (recikan air *daun awar-awar*) dan apa Tujuan dilaksanakannya Ritual Adat *Wewar Huler Wair* bagi Masyarakat Adat Desa Pogon Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka.

Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata dasar budaya. Kata budaya berasal dari bahasa *Sansekerta Buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang artinya budi atau akal. Secara etimologis kebudayaan berarti hal-

hal yang bersifat atau berkaitan dengan akal busi. (Ujan dkk, 2009:23). Seorang antropolog Inggris merumuskan budaya sebagai keseluruhan yang kompleks yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, moral, hukum adat-istiadat dan kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh seseorang selaku anggota masyarakat. Kebudayaan diperoleh melalui belajar oleh setiap anggota masyarakat ketika berinteraksi dengan individu lainnya. Selain itu, kebudayaan merupakan warisan sosial. Sebagai warisan sosial, kebudayaan dapat mengatur kehidupan anggota masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu faktor penting yang menyebabkan individu dapat hidup bersama dalam masyarakat adalah adanya kebudayaan yang sama. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan tertentu yang masing-masing memiliki perbedaan. Setiap kebudayaan memiliki sifat yang hakiki yang berlaku secara universal. Soekanto (dalam Asriningsih, 2005:34) hakikat kebudayaan dimaksud adalah (a). Kebudayaan berwujud dan

tersalurkan lewat perilaku manusia (b) Kebudayaan telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya satu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan (c) Kebudayaan diperlukan manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya (d) Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan yang dilarang dan tindakan yang diijinkan. Kebudayaan dapat diungkapkan secara implisit dan eksplisit. Pola tingkah laku baik secara implisit maupun eksplisit ditunkan melalui simbol. Melalui simbol seseorang dapat mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok masyarakat tertentu. Adapun simbol-simbol yang berlaku dalam lingkaran kebudayaan selalu mengandung pertanyaan. Sebuah pertanyaan akan membentuk pandangan ke arah situasi lain.

Masyarakat pedesaan memiliki sistem nilai budaya tertentu yang khas. Sistem nilai *cultur value system* dan sikap *attitudes* menimbulkan pola pikir tertentu yang berpengaruh pada

tingkah laku seseorang baik dalam kehidupan sehari-hari atau keputusan yang penting dalam hidupnya. Sistem nilai budaya merupakan suatu konsep dan menjadi konsep dan pedoman hidup bagi setiap individu untuk melakukan sesuatu dengan anjuran yang diperbolehkan. Sistem religius masyarakat desa sangat kental dengan budaya animisme dan dinamisme. Beberapa upacara/ritual yang merupakan warisan dua unsur kepercayaan ini masih terus dilakukan hampir seluruh masyarakat di Indonesia karena masih diyakini kebenaran dan keberadaannya.

Upacara/ritual masih dianggap keramat dan masih dapat diamati dengan mata fisik dan bagi pemilik kebudayaan tertentu, setiap upacara/ritual adat memiliki kekuatan mistis dan diyakini memiliki pengaruh di masa depan. Salah satu perilaku masyarakat desa yakni masih mempercayai mitos. Mitos merupakan suatu fenomena yang sudah dikenal oleh masyarakat pedesaan. Oleh minsarwati, mitos diungkapkan sebagai realitas kultur yang sangat kompleks. Secara termolonogi

mitos dapat diartikan sebagai kisah atau cerita sakral yang berhubungan dengan even pada waktu promodial, yaitu waktu permulaan yang mengacu pada asal mula segala sesuatu. Mitos juga diungkapkan sebagai suatu kejadian pada masa lalu yang dapat memberi arti pada hidup dan menentukan nasib di masa depan (Minsarwati, 2022:22).

Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat (2009:151) mengungkapkan bahwa kebudayaan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat memiliki tiga wujud antara lain (a)Wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks dari ide, gagasan, nilai dan norma (b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu kelompok masyarakat (c)Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama merupakan wujud yang ideal dari kebudayaan. Wujud kebudayaan ini bersifat abstrak. Letak wujud kebudayaan ini di dalam diri atau pikiran anggota masyarakat, tempat suatu kebudayaan hidup, jika anggota

masyarakat tersebut tergabung dalam karangan atau buku-buku hasil karya para penulis anggota masyarakat yang bersangkutan. Ide dan gagasan membentuk sebuah sistem. Sistem dimaksud adalah sistem kebudayaan atau *cultural system*.

Wujud ideal dari kebudayaan ini berupa adat-istiadat. Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial atau *social system*, yang merupakan tindakan berpola dari manusia sebagai anggota masyarakat. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut wujud fisik. Wujud fisik dimaksud berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya anggota dalam suatu masyarakat. Wujud kebudayaan ini paling konkret karena berupa benda-benda atau hal yang dapat dilihat. Wujud fisik kebudayaan dimaksud misalnya alat-alat produksi dan alat-alat rumah tangga.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut merupakan kenyataan yang ditemui dalam kehidupan setiap masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan dan adat-istiadat mengatur dan mengarahkan kepada anggota masyarakat tertentu, baik berupa pikiran atau ide maupun tindakan dan karya manusia yang menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu sehingga mempengaruhi pola perbuatan bahkan pola pikir.

Ritual Adat *Wewar Huler Wair* (recikan air *daun awar-awar*)

Wewar Huler Wair (recikan air *daun awar-awar*) Adalah sebuah seremonial adat yang sering dilakukan oleh masyarakat adat Desa Pogon dengan memercikan air yang telah dibasahi dengan daun *huler (awar-awar)*. Air yang digunakan untuk recikan diletakan bersamaan dengan daun *awar-awar* pada sebuah wadah berupa tempurung (*korak*) yang telah dibersihkan. Seiring berkembangnya jaman, masyarakat adat desa pogon

memanfaatkan piring sebagai pengganti wadah pengganti. Bagi Sebagian Masyarakat, air yang digunakan adalah air yang bersumber dari mata air. Berdasarkan bentukan kata *Wewar Huler Wair* dapat didefinisikan *Wewar* artinya Recik *Huler* artinya nama daun *Awar-awar* dan *wair* artinya air. Maka *Wewar Huler Wair* artinya recikan air dari daun *Awar-awar*. *Huler roun* (daun *awar-awar*) digunakan sebagai media untuk merecikan air karena daun ini dianggap memiliki makna yang khas. Sesuai dengan bentuk dan karakteristiknya, daun *awar-awar* memiliki sifat adaptatif yang sangat tinggi yakni dapat tumbuh dan bertahan hidup hampir di seluruh wilayah kabupaten Sikka. Tahan terhadap segala cuaca dan mudah ditemukan. Karakteristik inilah yang menjadi alasan penggunaan daun *awar-awar* dengan tujuan agar orang yang direciki air dengan menggunakan media daun *awar-awar* memiliki karakteristik yang sama yakni adaptatif dan memiliki kemampuan bertahan dalam berbagai situasi hidup.

Jenis-jenis Ritual Adat *Wewar Huler Wair* (*recikan air daun awar-awar*)

Masyarakat adat desa Pogon sangat memegang teguh nilai-nilai budaya dan selalu mewarisi budaya lokal yang merupakan kekayaan leluhur. Setiap peristiwa hidup selalu dilakukan dengan ritual adat mulai dari kelahiran hingga kematian. Ritual adat *Wewar Huler Wair* (*recikan air daun awar-awar*) kerap mewarnai setiap peristiwa adat tersebut. Adapun jenis ritual adat *Wewar Huler Wair* yang sering dilakukan antara lain: (1) *Wewar Huler Wair* sebagai ungkapan penghormatan atas kedatangan seorang tamu penting atau anggota keluarga baru dalam sebuah keluarga atau kelompok sosial tertentu, (2) *Wewar Huler Wair* atas kesembuhan atau kepulangan seseorang dari Rumah sakit, (3) *Wewar Huler Wair* atas kepulangan seseorang dari tanah Rantau, (4) *Wewar Huler Wair* atas kepulangan seorang anggota keluarga yang telah berhasil menamatkan studi di tanah Rantau, (5) *Wewar Huler Wair* atas peristiwa religius yang dialami seseorang seperti penerimaan komuni Suci Pertama dan Pernikahan serta penerimaan sakramen khusus seperti Imamat dan

pengikraran Kaul kebiaraan (Khusus bagi anggota Masyarakat yang menganut agama Katolik dengan pilihan hidup yang istimewa), (6) *Wewar Huler Wair* atas keberhasilan seseorang dalam jabatan administratif tertentu.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan suatu gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi sosial tertentu (Creswel, 1998:15). Maleong (dalam Darmadi, 2014:287) mengungkapkan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur pengumpulan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama atau instrumen kunci dengan beberapa pertimbangan bahwa peneliti sendirilah yang mengumpulkan data, mengurai dan mengorganisasikan fakta sosial dan kebudayaan sesuai

dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai *Human Instrument* karena peneliti yang terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara terhadap responden dalam bentuk kata dan kalimat yang kemudian diinterpretasikan oleh peneliti berdasarkan pengetahuan, pengamatan dan pengalaman langsung lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah responden. Peneliti mendatangi responden secara langsung/*face to face* dan melakukan wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan data mengenai fenomena budaya yang terjadi di lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Wawancara. Wawancara adalah aktivitas tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan menggali informasi secara mendalam berdasarkan topik utama yang telah disepakati. Melalui teknik wawancara, peneliti dapat

mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik observasi partisipan yang mana memungkinkan peneliti untuk mengambil bagian secara langsung di lapangan dalam peristiwa budaya kemudian menggali informasi lebih detail kepada pihak-pihak terkait yang terlibat secara langsung yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan fenomena dan situasi budaya yang sedang berlangsung.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Makna simbolik Ritual Adat *Wewar Huler Wair*

Sesuai dengan bentukan kata, *Wewar Huler Wair* berasal dari bahasa daerah Sikka Etnis Krowe. *Wewar Huler Wair* (recikan air *daun awar-awar*). *Wewar* artinya recikan, *Huler* artinya daun *awar-awar* dan *Wair* artinya air. Biasanya air yang dipakai untuk recikan adalah air putih segar yang biasanya diabil dari sumber mata air yang tidak pernah kering meskipun di musim kemarau. Daun *huler (awar-awar)* yang digunakan untuk memercik air pun tidak sembarang daun *huler*. Daun yang digunakan, harus diambil dari daun dengan

tekstur bersih, hijau segar dan memiliki ruas daun yang berjumlah genap. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden, menjelaskan bahwa air adalah simbol kehidupan. Air melambangkan kehidupan, maka air yang digunakan untuk recikan haruslah air yang bersumber dari mata air permanen dengan tujuan agar orang yang direcikan memiliki sifat kehidupan yang permanen yang mampu menghidupkan dan memberi kehidupan bagi orang-orang di sekitarnya. Air juga memiliki simbol kesejukan sehingga orang yang direciki air ini diharapkan untuk memiliki kesejukan hati yang mampu memadamkan panasnya situasi dimana ia berada. Sifat dingin dari air melambangkan keteduhan hati dan pikiran manusia sehingga memberikan kedamaian, kesejukan dan keteduhan.

Huler (awar-awar) adalah daun yang digunakan untuk memercikan air dipilih dengan alasan filosofif yang kuat dan mendalam. Mengapa harus daun *huler (awar-awar)*, bukan daun lain? Hal ini dipaparkan oleh responden bahwa secara turun temurun, daun ini digunakan oleh tuah

adat untuk melakukan ritual adat *wewar huler wair* dengan alasan bahwa daun *huler* adalah salah satu jenis daun yang dapat tumbuh dimanapun, mudah didapatkan dan memiliki kemampuan bertahan hidup di berbagai wilayah dengan karakteristik cuaca yang berbeda-beda. Oleh karena itu setiap orang yang direciki air dengan menggunakan media daun *Huler* (*awar-awar*) diharapkan memiliki karakter personal yang adaptatif dan memiliki kemampuan hidup yang kuat, mampu bertahan dalam hidup di tengah situasi kehidupan penuh dinamika dan kompetisi. Hingga saat ini, daun ini tetap tumbuh subur dan tidak pernah punah meskipun wilayah kabupaten sikka secara umum terus dilanda bencana alam (letusan gunung berapi Lewotobi) yang memuntahkan material vulkanik hingga ke wilayah ini. Jika tumbuhan lain mengalami kepunahan akibat paparan abu vulkanik, *huler* (*awar-awar*) tetap tumbuh dan berkembang biak seolah tak menghiraukan ancaman akan kepunahannya.

Ritual *adat Wewar Huler Wair*, tidak sekedar dilakukan tanpa makna atau hanya sekedar ceremonial adat.

Wewar Huler Wair yang dilakukan harus disertakan dengan syair adat. Ritual adat inipun tidak dilakukan oleh sembarang orang, namun hanya boleh dilakukan oleh orang tertentu, dengan tujuan tertentu. Orang yang bertugas untuk memberikan recikan air berkat haruslah memiliki hak atau kepangkatan secara adat baik berdasarkan wilayah ulayat kekuasaan, pangkat kesukuan atau pangkat kekerabatan. Yang berhak melakukan Ritual *adat Wewar Huler Wair* haruslah kaum laki-laki yang memiliki hak. Syair adat yang umum digunakan dalam ritual adat *Wewar Huler Wair* yakni *blatan ganu wair, ganu wair wali napun. Bliran ganu bao, ganu bao reta ili. Ubut lebuk ganu tebuk lau detun, bakut plia ganu baki reta ili*. Memiliki makna dinginlah seperti air dari kali, sejuklah seperti beringin yang berdiri tegak di puncak gunung. Bertunaslah seperti daun gwang di dataran rendah dan berkembang pesatlah seperti daun pisang hutan di gunung. Syair adat ini menyimpan makna yang sangat intens dan sublim. Makna yang mendalam, sungguh-sungguh dan tidak asal ungkap. Kelekatan dan kedekatan masyarakat adat desa Pogon dengan alam memberikan

makna hermeneutika yang erat. Manusia dan alam tak terpisahkan oleh karena itu manusia dilarang keras untuk merusak bahkan memusnahkan alam dengan berbagai cara dan alasan. Manusia diwajibkan untuk menjaga hubungannya dengan alam dengan cara menjaga, merawat dan melestarikan alam sebagai sumber kehidupan. Oleh karena itu jika ada warga masyarakat yang melakukan tindakan fisik yang dianggap merusak alam maka akan dikenakan sanksi adat sesuai dengan jenis tindakan pengrusakan dan efek kerusakan yang dilakukan.

Kepercayaan masyarakat adat desa Pogon terhadap alam tercermin dalam perilaku adat yang selalu dilakukan terutama pada setiap kali musim tanam dan musim panen. Pemberian sesajian kepada alam selalu mewarnai setiap momentum adat dalam setiap musim tanam maupun musim panen. Pemberian sesajian sebagai simbol ungkapan syukur kepada Allah yang telah memberikan kehidupan kepada manusia dengan alam yang subur sebagai sarana bagi manusia untuk mengidupi diri dan keluarga demi mencapai kesejahteraan bersama.

Selain simbol ungkapan syukur, ritual ini pun menandakan permohonan kepada Allah sang penguasa alam untuk senantiasa memberikan hasil yang melimpah, kesehatan tanaman dan hewan ternak sehingga dijauhkan dari berbagai bencana alam dalam rupa penyakit.

Adapun beberapa makna simbolik yang terdapat dalam ritual adat *Wewar Huler Wair* antara lain: (1) Makna religius. Secara religius, ritual adat *Wewar Huler Wair* menggambarkan kedekatan antara masyarakat desa Pogon dengan sang pencipta. Masyarakat adat desa Pogon meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan setiap orang merupakan ijin dari Allah. Ungkapan religius ini tercermin lewat relasi yang dibangun oleh masyarakat desa pogon dengan alam dan leluhur dalam setiap ritual adat termasuk ritual adat *Wewar Huler Wair*, (2) Makna sosial. Dalam setiap momentum adat, seluruh anggota keluarga, suku dan masyarakat akan hadir dan mengambil bagian dengan caranya masing-masing. Hal ini secara tidak langsung mengikat hubungan emosional antara anggota suku dan masyarakat. Rasa kebersamaan

dalam setiap ritual adat termasuk *Wewar Huler Wair* menjadi media pemersatu hubungan sosial di antara mereka, (3) Makna budaya Setiap ritual adat yang dilakukan memiliki pesan budaya yang mendalam. Pesan budaya dimaksud tersirat di dalam makna setiap alat dan syair adat yang digunakan. Secara umum ritual adat *Wewar Huler Wair* memberikan makna bahwa manusia dan budaya adalah satu kesatuan yang terpisahkan ibarat satu keping mata uang dengan dua sisi yang berbeda namun tak dapat dipisahkan karena memiliki nilai yang sama. Masyarakat adat desa Pogon mengakui bahwa manusia lahir dari budaya dan budaya lahir dari manusia. Kehadiran keduanya bersifat substitusi komplementer yang saling membutuhkan dan saling bergantung. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang berbudaya dan budaya yang hidup dan berkembang membentuk dan melahirkan karakter manusia.

Tujuan Ritual adat lwewar huler wair (*recikan air awar-awar*)

Tujuan pelaksanaan Ritual adat *Wewar Huler Wair* terhantung jenis kegiatan dan siapa yang akan

direciki. Berdasarkan tujuan, Ritual adat *Wewar Huler Wair* digolongkan atas beberapa jenis antara lain (a) *Wewar Huler Wair* sebagai ungkapan penghormatan atas kedatangan seorang tamu penting atau anggota keluarga baru dalam sebuah keluarga atau kelompok sosial tertentu. Memiliki tujuan sebagai sebuah bentuk penghormatan dan penghargaan untuk seorang tamu yang dianggap penting dan memiliki pengaruh bagi masyarakat setempat, (b) *Wewar Huler Wair* atas kesembuhan atau kepulangan seseorang dari Rumah sakit memiliki tujuan dan makna sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah yang telah memberikan kehidupan dan kesembuhan bagi anggota keluarga yang mengalami sakit (c) *Wewar Huler Wair* atas kepulangan seseorang dari tanah Rantau memiliki tujuan dan makna sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah yang telah melindungi anggota keluarga yang telah merantau demi mencari hidup yang lebih baik. Dan atas ijin Allah dan restu para leluhur dan alam, orang tersebut dalam kembali ketengah keluarga dan bergabung bersama kembali. (d) *Wewar Huler Wair* atas kepulangan seorang

anggota keluarga yang telah berhasil menamatkan studi di tanah Rantau memiliki tujuan dan makna sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah yang telah memberikan berkat keberhasilan bagi anggota keluarga yang merantau demi mencari ilmu dan kembali ke tengah keluarga dengan membawa buah perjuangan sebagai hadiah istimewa bagi seluruh anggota keluarga besar dan masyarakat setempat. (e) *Wewar Huler Wair* atas peristiwa religius yang dialami seseorang seperti penerimaan komuni Suci Pertama dan Pernikahan serta penerimaan sakramen khusus seperti Imamat dan pengikraran Kaul kebiaraan (Khusus bagi anggota Masyarakat yang menganut agama Katolik dengan pilihan hidup yang istimewa). Memiliki tujuan dan makna sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah yang telah memilih secara khusus salah satu anggota keluarga atau anggota suku untuk menjadi pelayan dengan tugas yang istimewa. Menjadi imam, biarawan atau biarawati adalah salah satu pilihan hidup yang sangat istimewa maka jika ada anggota keluarga atau suku yang memiliki jalan hidup ini dianggap sebagai sebuah kebanggaan yang besar dan sangat

luar biasa. (f) *Wewar Huler Wair* atas keberhasilan seseorang dalam jabatan administratif tertentu. memiliki tujuan dan makna sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah yang dan ungkapan rasa terimakasih kepada alam dan leluhur yang telah memilih dan menetapkan salah satu anggota keluarga atau anggota suku untuk menjadi pelayan publik yang kelak menjadi pelayan bagi masyarakat. Ritual ini pun bertujuan memohon izin dari Allah dan restu dari leluhur serta alam agar anggota keluarga/suku yang direciki air berkat memiliki hati sebagai seorang hamba dan pelayan dan mau mengabdikan tanpa pamrih dan tanpa pandang bulu.

E. Kesimpulan

Ritual adat *Wewar Huler Wair* (recikan air awar-awar) merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya Indonesia yang berakar dari kebudayaan daerah Sikka etnis Krowe Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. Ritual adat *Wewar Huler Wair* merupakan ritual adat yang sangat sering digunakan oleh masyarakat adat desa Pogon dalam setiap memontum adat, baik yang bersifat komunal suku maupun yang bersifat umum. Ritual ini menyimpan makna

simbolik yang sangat mendalam dari berbagai aspek kehidupan manusia terutama aspek sosial, religius dan budaya. Secara sosial Ritual adat *Wewar Huler Wair* menggambarkan hubungan yang erat antara kelompok sosial masyarakat, baik internal suku maupun antar suku. Secara religius Ritual adat *Wewar Huler Wair* melambangkan simbol kepercayaan masyarakat adat desa Pogon kepada Zat tertinggi pencipta langit dan bumi untuk memohon berkat atas segala sisi kehidupan makhluk ciptaannya baik manusia, hewan maupun tumbuhan. Secara budaya Ritual adat *Wewar Huler Wair* merupakan salah satu kekayaan dan kearifan budaya lokal setempat yang wajib dijaga dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sebagai sebuah kekayaan lokal Ritual adat *Wewar Huler Wair* wajib dipelihara dan dilestarikan oleh setiap pemilik budaya ini. Tulisan ini merupakan salah satu upaya untuk mengangkat eksistensi budaya

masyarakat setempat agar tidak punah termakan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu berbagai saran yang konstruktif dari berbagai pihak sangat diperlukan sebagai upaya untuk menjaga kekayaan daerah sebagai akar kebudayaan Nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswel, Larry B. *Qualitative Inquiri and Research Desaign*. 1998. California:Sage Publication.
- Darmidi,Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. 2014. Bandung : Alfabet.
- Hilman, Hadikusuma. *Pengantar Ilmu Hukum Adat*. 2014. Bandung : CV Mandar.
- Imam, F. Imam. *Azas-azas Hukum Adat Bekal Pengantar 1*. Jokjakarta : Liberti.
- Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi*. 2009. PT Rineka Cipta.
- Nugroho, Bambang Daru, *Hukum Adat dan Kearifan Lokal*. 2016. Bandung : Unpad Press
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualktatif*. 2022. Bandung:Alfabeta.
- Soekanto, Soejono.2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ujan, dkk. *Multikultural*. 2012. Jakarta : Indeks
- Minsarwati, Wisnu. 2002.*Mitos Merapu &Kearifan Ekologi*. Jogjakarta : Kreasi Wacana

